



Konsep Diri Para Penyandang Tunanetra dalam Membangun Kepercayaan Diri

Miranti Dewi

Universitas Sayyid Ali Rahmatuallah Tulungagung, Indonesia

*E-mail: mirantidewiqone@gmail.com

Abstract

In reality, visually impaired individuals cannot see normally. Self-confidence determines how a person will judge and value themselves. Although visually impaired individuals have the limitation of not being able to see, they still possess self-confidence. Self-concept encompasses an individual's perception of themselves as a whole. Self-concept is influenced by internal dimensions (self-evaluation) and external dimensions (physical self, academic self, social self, and personality self). The aim of this study is to describe the self-concept of visually impaired individuals in building positive self-confidence. This study uses a qualitative approach with a phenomenological study design. Data collection methods include interviews and observation. The subjects in this study were three visually impaired individuals aged 12-18 years old. The results showed that visually impaired individuals accept all their shortcomings and focus on their strengths. There are activities within their environment that they engage in to achieve expectations and discover their own values.

Keyword: Visually Impaired, Self-confidence, Self-concept

Abstrak

Pada kenyataannya para penyandang tunanetra tidak dapat melihat secara normal. Kepercayaan diri seseorang bisa kita lihat dari cara dia menghargai serta menilai akan dirinya sendiri. Meskipun dilatarbelakangi dengan kekurangan yang tidak dapat melihat tetapi para penyandang tunanetra tetap memiliki rasa kepercayaan diri. Konsep diri secara keseluruhan mencakup persepsi akan dirinya. Konsep diri dipengaruhi oleh dimensi internal (penilaian pada diri sendiri) dan dimensi eksternal (diri fisik, akademik, sosial dan kepribadian). Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan konsep diri para penyandang tunanetra dalam membangun kepercayaan diri yang positif. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Dengan menggunakan pengumpulan data melalui wawancara serta observasi. Subjek dalam penelitian ini terdapat tiga orang para penyandang tunanetra sebagai informan yang berusia 12-18 tahun. Hasil yang diperoleh bahwa para penyandang tunanetra menerima segala kekurangan yang ada dalam dirinya dan memfokuskan diri pada kelebihan-kelebihan yang dimiliki. Terdapat aktivitas yang dilakukan dalam lingkungannya untuk mencapai harapan untuk mengetahui nilai yang ada dalam dirinya.

Kata kunci: Tunanetra, Kepercayaan Diri, Konsep Diri.

PENDAHULUAN

Kelahiran anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak memandang apakah mereka berasal dari keluarga kaya raya, keluarga yang tidak beragama, ataupun dari keluarga yang kurang mampu. Jika yang maha kuasa sudah berkehendak untuk melahirkan anak berkebutuhan khusus maka semua itu akan terjadi. Anak kebutuhan khusus berhak tumbuh dan berkembang seperti anak pada umumnya, mereka juga berhak mendapatkan pendidikan seperti anak normal lainnya serta bisa membaaur pada keluarga dan lingkungan sekitarnya. (Wiyani, 2014). Berdasarkan (UU RI No.8 Tahun 2016) tentang penyandang disabilitas bahwa Setiap warga Negara tidak terkecuali penyandang disabilitas telah dijamin keberlangsungan hidupnya dan memiliki kedudukan hukum serta hak asasi manusia yang sama sebagai warga negara Indonesia yang tidak terpisahkan akan amanah dan karunia Tuhan yang Maha Esa, agar hidup maju serta berkembang secara adil dan bermartabat. Kondisi psikologi 80% penyandang cacat tunanetra telah tertanam rasa percaya diri, melalui kondisi sosial ialah penyandang cacat tunanetra 80% telah bisa membaaur atau berteman dengan orang normal (Susilowati, 2008).

Sejumlah peneliti telah menemukan bahwa penampilan fisik dijadikan kontributor yang berpengaruh pada rasa kepercayaan diri. Suatu contoh Adam et. al (Sanrock, 2003) memaparkan bahwa penampilan fisik adalah satu kontributor yang amat berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang. Diperkuat oleh Harter bahwa penampilan fisik berkorelasi diminan dengan rasa kepercayaan diri secara umum, kemudian diikuti oleh penerimaan dari sosial teman sebaya (Santrock, 2003).

Teori Hurlock (1980), kepercayaan diri adalah seseorang memiliki percaya diri tinggi jika ia mampu membuat pernyataan-pernyataan positif mengenai dirinya sendiri, menghargai diri sendiri, serta mampu mengejar harapan-harapan yang kemungkinan membuatnya berhasil. Menurut Santrock (2003), percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Percaya diri yang positif sangat berperan dalam pembentukan pribadi yang kuat, sehat dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan. Rasa percaya diri yang rendah akan memperlemah hubungan yang dibina dengan orang lain, sedangkan percaya diri yang tinggi akan mendukung seseorang untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain. Menurut Hakim (2002) rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Bagi mereka yang memiliki kepercayaan diri, keterbatasan juga tidak bisa dijadikan alasan untuk terhambatnya prestasi.

Menurut Burn (1993), konsep diri adalah gambaran dari apa yang kita pikirkan, bisa melalui

pendapat orang lain akan diri kita dan seperti apa yang kita inginkan pada diri kita ini. Konsep diri merupakan satu kesatuan dari berbagai aspek seperti evaluasi diri dan kecenderungan dalam memberi respon (Giyanto, 2016). Menurut Hurlock (Zulaiha, 2015), konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri sebenarnya yaitu konsep tentang dirinya yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungannya dengan orang lain serta persepsinya tentang penilaian orang lain tentang dirinya. Yang kedua yaitu konsep diri ideal merupakan gambaran dalam diri seseorang mengenai keterampilan dan kepribadian yang didambkannya.

Penyandang cacat tunanetra membutuhkan dukungan keluarga dan dukungan sosial. Kesempatan ini mengungkapkan bahwa perasaan untuk memperoleh pengetahuan, dengan memberikan semangat dan motivasi. Bisa kita lakukan dengan memberikan kegiatan positif, seperti pelatihan keterampilan, pelatihan *enterpreneur*. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri, sehingga terbangun kepercayaan dalam dirinya bahwa meskipun mereka memiliki keterbatasan akan dirinya, namun mereka masih bisa melakukan aktivitas ataupun pekerjaan yang orang lain kerjakan seperti umumnya. Sehingga mereka bersemangat untuk meraih masa depan karena mereka berpikir masa depan mereka akan lebih maju lagi. Dengan meningkatkan kepercayaan diri maka kemampuan sosialisasi penyandang tunanetra akan meningkat karena mereka meyakini dirinya sendiri bahwa dengan melakukan hal tersebut akan memperoleh hasil seperti yang mereka harapkan.

Sebagian tunanetra, menjadikan kekurangan dirinya sebagai alasan dalam mencari nafkah yaitu dengan merendahkan diri untuk dikasihani orang lain dengan cara mengemis. Keadaan ini tidak terjadi secara kebetulan jika ada perhatian atau pengetahuan yang cukup dari orang terdekat atau lingkungan sosial dalam menghadapi seorang tunanetra. Hal ini tidak terjadi pada SLB Dharma Asih Kraksaan Probolinggo. SLB Dharma Asih Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. SLB Dharma Asih merupakan salah satu wadah bagi para siswa terutama anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan keterampilan dan kemampuan berdasarkan *skill* yang mereka miliki masing-masing dengan mengikuti kurikulum Pendidikan di sekolah umum. SLB Dharma Asih didukung oleh staff pengajar atau guru yang berkompeten pada bidangnya, dengan strategi yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan anak didik. Didukung pula dengan berbagai fasilitas sekolah seperti ruang kelas yang sangat nyaman.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SLB Dharma Asih Kraksaan Probolinggo. Penulis menemukan bahwa ada siswa yang memiliki rasa tidak kepercayaan diri atau yang kita sebut pandangan negatif akan dirinya sendiri, namun disisi lain ada juga anak tunanetra memiliki rasa optimis, bahagia, semangat, motivasi yang kuat serta keyakinan yang hebat dan pantang

menyerah dalam meraih cita-cita yang diinginkan meski dengan segala keterbatasan yang ada pada dirinya. Hal hal tersebut berdampak baik serta menunjukkan adanya sikap positif pada diri seorang anak tunanetra dengan secara tidak sadar akan selalu membangun pandangan baik dalam menghadapi semua tantangan dalam hidupnya. Ini menunjukkan bahwa siswa di SLB Dharma Asih Kraksaan Probolinggo memiliki rasa kepercayaan yang tinggi.

Penelitian ini dilakukan karena ingin mendeskripsikan tentang Konsep Diri Para Penyandang Tunanetra dalam Membangun Kepercayaan Diri: Kajian Fenomenologi di SLB Dharma Asih Kraksaan Probolinggo. Berdasarkan observasi yang ditemukan di lapangan pada SLB Dharma Asih yaitu dukungan sosial serta dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap penyandang tunanetra. Lingkungan yang sangat berperan untuk dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri pada seorang penyandang tunanetra, meliputi dukungan keluarga, dukungan sosial yang dapat diterima oleh anak tunanetra. Dukungan tersebut berupa dorongan semangat dan motivasi terhadap diri dan lingkungannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model desain fenomenologi sebagai landasannya. Menurut Smith, Jonathan, Flowers, Paul., & Larkin (2009) fenomenologi merupakan pendekatan filosofi tentang pengalaman bahwa pengalaman harus diteliti dengan memperhatikan bagaimana pengalaman itu terjadi pada kehidupan seseorang serta dibicarakan yang tidak terlepas dari istilah-istilah tersebut yang berupa perkataan ataupun tulisan dan tingkah laku orang-orang yang diamati, dengan judul konsep diri penyandang tunanetra dalam membangun kepercayaan diri pada SLB Darma Asih keraksaan Probolinggo. Pelaksanaan dilakukan pada November 2022 yang tujuannya untuk berinteraksi dengan para penyandang tunanetra. Didapatkan tiga penyandang anak disabilitas dengan latarbelakang tunanetra, dua subjek buta total dan satu subjek *low vision*. Usia 12 hingga 18 tahun yang bersedia ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Para penyandang tunanetra didampingi oleh guru dalam proses belajar mengajar sembari dilakukan observasi sikap konsep diri serta kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh penyandang tunanetra. Adapun yang diobservasi meliputi sikap lebih yakin terhadap penerimaan diri, optimis yaitu pandangan positif terhadap kepercayaan diri dan juga konsep diri. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara dengan menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin merupakan pengajuan berbagai pertanyaan secara bebas namun masih tetap menggunakan pedoman sebagai suatu acuan dalam proses wawancara. Observasi ini dilaksanakan di SLB Dharma Asih Kraksaan Probolinggo. Hasil observasi dicatat dan

didokumentasikan dalam bentuk narasi kemudian disimpulkan apakah konsep diri para penyandang tunanetra dalam membangun kepercayaan diri: kajian fenomenologi di SLB Dharma Asih Kraksaan Probolinggo meningkat setelah diberikan.

HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Kepercayaan Diri Para Penyandang Tunanetra Di SLB Dharma Asih Kraksaan Probolinggo dapat dilihat dari teori Konsep diri menurut teori kepercayaan diri menurut Hurlock (1980). Pada hakikatnya, kepercayaan diri seseorang sangat berkaitan erat dengan konsep diri. Dalam hal ini kepercayaan diri akan muncul jika seseorang mengetahui konsep yang ada dalam dirinya. Menurut Fitts (Rahayu ,2013), konsep diri mencakup dua aspek dimana dalam aspek tersebut terdapat dua dimensi besar seperti dimensi internal yaitu berupa penilaian akan dirinya sendiri yang dirasakan pada dunianya sendiri, terdiri dari identitas diri, diri pelaku dan diri penilai. Pada dimensi eksternal sangat berkaitan dengan konsep diri positif dan negatif. Dimensi eksternal terdiri dari lima aspek yang telah dijabarkan diantaranya konsep diri fisik, akademik, kemampuan, sosial, moral, etik, serta konsep diri kepribadian. Sedangkan kepercayaan diri menurut Hurlock (1980), seseorang akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi apabila dia bisa menghargai akan dirinya sendiri, mampu membangun pernyataan-pernyataan baik akan dirinya, serta bisa mengejar serta menggapai hal yang ingin dicapai untuk menuju keberhasilan.

Berdasarkan kedua teori konsep diri menurut Fitts dan kepercayaan diri menurut Hurlock (1980) dilihat berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan didapatkan hasil sebagai berikut:

Pertama, dalam teori kepercayaan diri menurut Hurlock (1980) dalam poin seseorang yang percaya diri mampu membuat pernyataan-pernyataan positif mengenai dirinya didapatkan hasil bahwa subjek penelitian pada awalnya tidak memiliki kepercayaan diri karena memiliki keterbatasan dalam dirinya yang menyebabkan tidak bisa melakukan sebagian aktivitas yang biasa dilakukan oleh orang normal yang tidak memiliki masalah pada penglihatannya. Tetapi pada akhirnya ketiga subjek penelitian menerima segala kekurangan yang ada dalam diri mereka dengan memfokuskan kelebihan yang dimiliki dan mengembangkan kelebihannya. Dalam konsep diri, subjek dipengaruhi oleh dimensi internal dimana subjek melakukan penilaian pada dirinya sendiri mengenai aspek diri sebagai pelaku. Konsep diri yang menjadi percaya diri didorong oleh rangsangan internal dan eksternal subjek, yang menyebabkan subjek mengetahui identitas dirinya serta memiliki kepercayaan diri akan melakukan sesuatu. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam wawancara yang dilakukan, sebagai berikut:

“Kalau awal pertama tahu, iya saya minder dan sedih. Mikirnya juga kok aku berbeda. Dulu misalnya dibilang buta itu sempat minder karena mungkin lingkungannya masih disitu-situ saja, tetapi karena sudah mulai sekolah dan mengenal yang lain akhirnya jadi percaya diri lagi”.(W1S1016)

Hal serupa pun disampaikan oleh subjek FZ yang mengalami gangguan penglihatan sejak kelas enam Sekolah Dasar yang disebabkan karena subjek terjatuh pada benda keras.

“Pas pertama ya kurang percaya diri kak, tapi kalau sekarang ngga, saya sudah percaya diri dan sudah menerima.” (W1S2016)

Sementara itu, subjek NT berkata bahwa dirinya dari awal selalu percaya diri karena masih bisa sedikit melihat meski penglihatannya mengalami penurunan fungsi (*low vision*) dengan jarak paling tinggi tiga meter dan jauh lima meter. Seperti yang dikatakan oleh NT dalam wawancaranya.

“Saya percaya diri, karena saya masih sedikit bisa melihat” (W1S3018)

“Saya mengalami tunanetra sejak lahir, tapi saya masih bisa sedikit melihat yaitu *low vision*, dengan Jarak paling tinggi itu 3 meter dan untuk jauhnya 5 meter”(W1S3012)

Siswa dalam hal ini semua subjek penelitian percaya diri dengan kemampuan, bakat dan mimpi yang dimilikinya dan hal tersebut dibuktikan dengan melakukan upaya ataupun tindakan yang dilakukan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki subjek. Kepercayaan diri ini jika dilihat berdasarkan konsep diri menurut Fitts (Rahayu, 2013) dipengaruhi oleh dimensi eksternal dalam aspek konsep diri sosial mengenai bagaimana subjek berinteraksi dengan lingkungan. Seperti halnya yang dilakukan subjek MA yang terus mengasah kemampuannya dengan memperbanyak mengikuti kegiatan dan mengasah kemampuannya dengan mengikuti diskusi, seperti yang dinyatakan MA dalam wawancaranya.

“Iya pasti, dengan memperbanyak mengikuti kegiatan di komunitas, bagaimana jadi pemimpin dan diskusi dengan ketua komunitas lain.” (W1S1020)

Hal serupa pun dinyatakan oleh subjek FZ yang memiliki keunggulan lebih dalam menghitung angka, dalam hal ini FZ melakukan tindakan guna mengasah kemampuan yang dimilikinya.

“Iya saya menghitung kak, Tindakannya selalu membantu bendahara untuk menghitung anggaran.” (W1S2022)

Selain subjek, lingkungan pun dalam hal ini guru melakukan tindakan-tindakan guna menemukan dan mengasah kemampuan siswa yang mengalami gangguan penglihatan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh subjek MA dan subjek NT dalam wawancaranya.

“Lebih diberikan kepercayaan lagi terkait dengan kegiatan komunitas, dulu mungkin masih bingung sekarang sudah ndak”. (W1S1024)

“Saya selalu di beri arahan oleh guru saya”. (W1S3024)

Selain dari guru, subjek pun mendapat pernyataan positif dari lingkungan sekitarnya dimana hal ini membantu para subjek menambah kepercayaan dirinya, seperti yang dijelaskan dalam wawancaranya.

“Kalau dari lingkungan masyarakat mengatakan semuanya sama aja tinggal kamu berusahanya seperti apa, “tunanetra itu sebenarnya bisa mampu dan tinggal apa yang kamu lakukan kedepannya” (W1S1028)

“Wah hebat gitu sih, motivasinya “ semuanya itu gampang tidak ada yang susah kita butuh berusaha karna semuanya butuh proses”(W1S2028)

“Apapun jalan dan kedaannya pasti saya lalui” (W1S3028)

Tidak hanya menerima pernyataan positif dari sekitarnya, subjek penelitian pun menanamkan pernyataan-pernyataan positif yang dilakukan oleh dirinya sendiri dalam dirinya dan hal ini berpengaruh dalam menambah rasa percaya diri yang dimiliki subjek penelitian. Adanya pernyataan positif dari lingkungan yang merupakan aspek eksternal konsep diri membuat subjek menjadi mengetahui dan mengenal dirinya sendiri dalam hal fisik dan penampilan dimana dengan keadaannya lingkungan terus mendukung dan tidak membedakan subjek dengan orang normal lainnya, sehingga hal ini membentuk subjek dalam memiliki kepercayaan diri di lingkungan karena mendapatkan dukungan dan tidak diperlakukan berbeda atau dikucilkan dalam lingkungan. Seperti halnya anggapan hebat tunanetra yang memiliki keunggulan dan kemampuan yang tidak banyak dimiliki oleh orang biasa. Hal ini dijelaskan dalam wawancara yang dilakukan.

“Jadi mereka sudah berangsur-angsur mengganggapnya tunanetra itu hebat dibandingkan dengan yang lain.” (W1S1084)

Adanya anggapan tersebut kurang lebihnya membuat subjek menilai konsep diri pribadi. menemukan dan menyadari apa yang menjadi kelebihan subjek yang kemudian dapat membentuk identitas subjek. Hal tersebut seperti yang didapat dalam wawancara yang dilakukan dengan subjek MA, sebagai berikut.

“Saya pernah mengikuti lomba catur dan mendapatkan juara 2 di Malang, Batu dan saya juga berpartisipasi dalam paduan suara.” (W1S1058)

Selain itu, subjek FZ pun menyadari apa yang menjadi kelebihannya dalam hal matematika yaitu hitung menghitung, subjek menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan yang lebih dalam menghitung dan senantiasa mengasah dan mengembangkan kemampuannya dalam

kegiatan yang diikuti. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam wawancara yang dilakukan, sebagai berikut.

“Kelebihannya sekarang suka menghitung (Matematika).”(W1S2058)

“Jago menghitung, saya kemarin diminta bendahara untuk menghitung di organisasi kemarin dan saya juga cepat menghafal.”(W1S2064)

Kedua, dalam teori kepercayaan diri menurut Hurlock (1980), dalam poin melihat kepercayaan diri seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang menghargai dirinya sendiri. Dalam hal ini berdasarkan salah satu cara menghargai diri sendiri yaitu dilihat dari bagaimana seseorang merasa cukup dengan apa yang mereka lakukan, berkata tidak jika memang kita tidak mampu dan tidak bisa membantu orang lain, berbicara pada diri sendiri mengenai bagaimana dirinya mencintai diri sendiri, menghargai dan menerima segala kekurangan dan kelebihan diri, melakukan hal yang menarik minat diri, tidak membatasi diri dengan orang lain, jujur mengenai siapa dirinya dan menilai akan dirinya sendiri. Berdasarkan wawancara serta observasi yang dilakukan, pada konteks menghargai diri sendiri subjek penelitian menghargai diri sendiri dengan menjaga kesehatannya, selalu berterimakasih pada dirinya, dan selalu merasa cukup dengan apa yang dilakukan dan dikerjakannya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh subjek MA, FZ dan NT sebagai berikut.

“Dengan menjaga kesehatan saya.” (W1S1030)

“Dengan cara selalu berterimakasih kepada diri sendiri, kalau ada masalah tentu saya selesaikan.” (W1S2030)

“Merasa cukup dengan apa yang aku lakukan kerjakan hari ini” (W1S3030)

Tetapi terdapat beberapa subjek penelitian yang merasa belum cukup dengan apa yang dilakukannya sampai saat ini karena masih terdapat harapan yang belum bisa tercapai baik dalam hal mengasah kemampuan, keterampilan dan bakat yang dimiliki. Seperti yang dijelaskan subjek As dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Kalau cukup sih ngga, masih kurang. Karena saya masih punya visi di probolinggo itu untuk bagaimana tunanetra itu mempunyai sertifikat biar diakui oleh pemerintah yang saya ketahui itu tunanetra ada 9 ribu lebih tetapi yang saya temukan hanya 0, berapa persen saja.” (W1S1032)

Hal serupa pun disampaikan oleh subjek FZ mengenai kemampuan dirinya yang masih belum cukup mengingat masih terdapat banyak orang yang memiliki kemampuan lebih jauh dari dirinya. Seperti yang disampaikan subjek FZ dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Belum kak, karena diluar sana masih ada yang lebih jago dariku.” (W1S2032)

Adanya pemikiran bahwa subjek tidak memiliki keunggulan yang lebih unggul dibanding orang lain sesuai dengan dimensi eksternal dalam aspek konsep diri akademik dan kemampuan yang berkaitan dengan pikiran, persepsi, perasaan serta penilaian pada kemampuan. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek memiliki konsep diri negatif karena subjek beranggapan bahwa dirinya kurang dengan kemampuannya karena masih terdapat orang yang lebih unggul dalam kemampuan tersebut.

Sementara itu subjek NT justru merasa bahwa dirinya sudah merasa cukup dan menerima apa yang dirinya telah lakukan dan kerjakan sampai hari ini. Hal ini sesuai dengan konsep diri positif karena dapat menentukan standar nilai diri dan tidak membandingkan kemampuan diri, tetapi meyakini bahwa diri memiliki kemampuan yang lebih tanpa membandingkan karena diri merasa cukup. Seperti yang dijelaskan subjek NT dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Merasa cukup dengan apa yang aku lakukan kerjakan hari ini.”(W1S3030)

Ketiga, dalam teori kepercayaan diri menurut Hurlock (1980), kepercayaan diri dilihat dari bagaimana dirinya bisa meraih harapan yang membuatnya menjadi berhasil. Ini dapat dilakukan salah satunya dengan tindakan yang dilakukan untuk mencapai harapan tersebut yang terdapat dalam poin ketiga konsep kepercayaan diri. Adanya tindakan yang mengarah pada proses pencapaian harapan dipengaruhi faktor eksternal serta internal konsep diri yaitu identitas diri, dimana seseorang yang mencari dan membentuk identitas dirinya, apa kelemahan yang dimiliki, apa kelebihan yang dimiliki dirinya dan bagaimana tindakan yang harus dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dirinya sehingga hal tersebut sampai pada proses pencapaian harapan setelah menemukan identitas dirinya. Faktor eksternal pun memengaruhi seseorang dalam proses pencapaian harapan dimana dalam konsep diri pribadi seseorang menilai kepribadiannya mengenai kelebihan dan kekurangan, kemudian hal ini ditunjang dengan konsep diri sosial dimana seseorang melakukan evaluasi pada kecenderungan sosial, menyeleksi bagaimana kapasitas hubungan dirinya dengan dunia luar dan melakukan interaksi dengan lingkungan. Seseorang yang sudah mampu melakukan interaksi dengan lingkungannya yaitu seseorang yang memiliki perasaan bisa serta berharga pada lingkup interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa dirinya memiliki minat untuk berhubungan sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan yang mengarah pada pencapaian hasil yang kemudian akan membentuk kepercayaan diri seseorang. Hasil penelitian ini, ketiga subjek memiliki harapannya masing-masing dan untuk mencapai harapan tersebut ketiga subjek melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada pencapaian harapan. Seperti halnya subjek MA yang memiliki harapan bisa menjadi seorang tenaga pendidik juga harapan lain yaitu agar pemerintah bisa segera

mengetahui dan mendapatkan data bahwa tunanetra di Indonesia mencapai seribu tunanetra, mengingat saat ini data yang dimiliki pemerintah tercatat nol koma sekian persen. Hal tersebut dijelaskan subjek MA dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Ingin mengajar”(W1S1052)

“Setidaknya tahun 2028 mungkin seribu tunanetra bisa diketahui oleh pemerintah.”
(W1S1046)

Dalam mencapai harapan tersebut, subjek MA melakukan beberapa kegiatan dengan tujuan merencanakan dan mempersiapkan untuk menggapai harapan dirinya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan subjek MA dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Mencoba untuk menjadi ketua komunitas pertuni ini jadi saya bisa merencanakan dan bisa menjalankan.” (W1S1050)

Selain itu subjek MA pun selalu mengasah diri dan memanfaatkan kesempatan yang dimiliki, hal tersebut seperti yang dijelaskan subjek MA dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut.

“Selalu mengasah diri dengan kemampuan yang dimiliki, membiasakan diri hidup mandiri dan memanfaatkan kesempatan yang ada.”(W1S10104)

Sementara itu harapan yang dimiliki subjek FZ tak jauh dengan subjek MA yaitu FZ berharap kedepannya bisa menjadi tenaga pendidik dan lebih melatih diri dalam hal menghitung dengan harapan bisa menjadi ahli dalam bidang tersebut. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara dengan subjek FZ, sebagai berikut.

“Pingin lebih pintar lagi , pingin jadi guru.”(W1S2046) (W1S2044)

“Harapannya lebih jago dalam menghitung.” (W1S2048)

Tindakan yang dilakukan subjek FZ dalam mencapai impian dan harapannya yaitu dengan selalu melatih dirinya sendiri. Hal ini seperti yang dikatakan subjek FZ dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Tindakannya dengan selalu melatih diri sendiri.” (W1S2050)

Sedangkan subjek NT memiliki harapan menjadi seorang polisi dan dapat menghafalkan Al-Qur’an 30 juz. Hal tersebut seperti yang dijelaskan subjek NT dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Saya pingin menjadi polisi.” (W1S3044)

“Impian saya cepat hafal Al-Quran, Hafal 30 juz Al-Quran.” (W1S3046), (W1S3048)

Sementara itu tindakan yang dilakukan subjek agar bisa mencapai apa yang menjadi harapan dan impiannya dengan selalu berusaha dan mencoba melakukan tindakan yang mengarah pada pencapaian mimpi dan harapan. Seperti yang dijelaskan subjek NT dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Berusaha dan mencoba untuk menghafal.” (W1S3050)

Berdasarkan pemaparan di atas, ketiga subjek penelitian ini memiliki rasa percaya diri. Hal ini terjadi karena subjek penelitian lebih memfokuskan diri pada kemampuan, kelebihan, bakat, impian dan harapan yang mereka miliki meski tentu saja dalam mendapatkan kepercayaan diri ini memerlukan waktu untuk sampai pada rasa percaya diri. Terjadinya tindakan yang dilakukan dalam lingkungan untuk mencapai harapan subjek terjadi karena subjek sudah mengetahui nilai yang ada pada dirinya dan mengetahui identitas dirinya, mengetahui bahwa subjek berharga dengan kemampuan yang dimilikinya juga kelemahan yang dimilikinya sehingga dengan mengetahui konsep diri maka timbullah rasa kepercayaan diri dalam diri subjek.

DISKUSI

Pada ketiga subjek penelitian berasal dari Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan Probolinggo. Ketiga subjek memiliki kesamaan dalam hal ini sama-sama memiliki kepercayaan diri dalam dirinya meski memiliki gangguan penglihatan dalam hal ini tunanetra. Ketiga subjek penelitian mendapatkan perlakuan yang sama di lingkungannya dengan orang normal lainnya. Justru lingkungan ketiga subjek ikut memberikan dukungan dan motivasi agar subjek penelitian tidak merasa terdiskriminasi di lingkungannya, subjek pun selalu mendapatkan motivasi di lingkungannya mengenai subjek yang memiliki gangguan penglihatan atau tunanetra yang tidak perlu merasa berbeda dengan yang lainnya karena pada hakikatnya semua manusia sama.

Dalam menemukan kemampuan dan bakat ketiga subjek penelitian ini yang kemudian mengasah kemampuan tersebut, lingkungan dalam hal ini guru ikut berperan penting terhadap ketiga subjek penelitian. Guru Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan Probolinggo selalu menggali bakat apa yang dimiliki oleh ketiga subjek penelitian, memberi dukungan dan mengarahkan ketiga subjek penelitian untuk mengasah kemampuannya.

Dukungan yang dilakukan oleh lingkungan tentunya menambah konsep diri yang positif bagi ketiga subjek penelitian. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1980), yang menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif akan dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya melalui dukungan dari pihak sosial akan semakin meningkatkan kepercayaan diri yang lebih. Sedangkan menurut Syam (2012), adanya penilaian sosial terhadap

individu ini bisa meningkatkan konsep diri yang membuat individu dapat menjadi lebih percaya diri. Dalam menemukan kemampuan subjek penelitian, guru selalu melakukan bimbingan kepada subjek penelitian umumnya seluruh siswa Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan Probolinggo. Setelah diketahui apa yang dimiliki oleh subjek kemudian guru mengarahkan subjek pada kegiatan yang mengasah kemampuan ketiga subjek. Seperti yang didapat oleh subjek MA dan NT yang mengatakan bahwa dirinya diberikan arahan oleh guru untuk mengikuti komunitas dan belajar berorganisasi. Seperti yang dijelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Lebih diberikan kepercayaan lagi terkait dengan kegiatan komunitas, dulu mungkin masih bingung sekarang sudah ndak.” (W1S1024)

“Saya selalu di beri arahan oleh guru saya.” (W1S3024)

Membantu menemukan kemampuan dan bakat yang dimiliki siswa tunanetra menyebabkan mulai timbulnya kepercayaan diri yang dimiliki ketiga subjek karena subjek merasa dirinya berharga dan memiliki kemampuan yang tidak semua orang miliki.

Jika dilihat lebih lanjut kepercayaan diri ketiga subjek memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda-beda, sehingga konsep diri ketiga subjek pun berbeda. Subjek MA menilai dirinya memiliki kemampuan kepemimpinan, berorganisasi, bernyanyi, dan memiliki prestasi dibidang non akademik yaitu bermain catur. Selain itu subjek MA pun memiliki cita-cita sebagai seorang guru dan berharap bisa menjadikan anak disabilitas di Probolinggo mengenyam pendidikan. Selanjutnya subjek FZ menilai dirinya memiliki kemampuan dalam bidang akademik yaitu menghitung dan cepat menghafal. Sedangkan subjek NT menilai dirinya memiliki kemampuan akademik yaitu cepat menghitung dan subjek memiliki mimpi menjadi seorang polisi dan memiliki harapan dapat hafal 30 juz Al-Qur'an. Dalam konsep diri, adanya perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan persepsi diri dari masing-masing individu. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Konsep diri menurut Shavelson (Rahayu, 2013), menyatakan konsep diri ialah persepsi pada individu mengenai dirinya sendiri melalui interpretasi pada pengalaman dari lingkungannya.

Dalam hal ini ketiga subjek memiliki lingkungan yang sama yaitu Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Kraksaan Probolinggo tetapi memiliki bakat dan lingkungan bakat dan kegiatan yang berbeda dalam mengasah kemampuannya. Seperti halnya yang dilakukan subjek MA yang memiliki kemampuan lebih dalam kepemimpinan, subjek MA mengikuti kegiatan organisasi guna mengasah kemampuannya dan saat ini sedang menjabat sebagai ketua dalam organisasi yang diikutinya. Hal ini sebagai upaya subjek dalam mengasah kemampuan yang dimilikinya. Tidak hanya subjek MA, dalam mengasah kemampuan berhitungnya subjek FZ selalu

memanfaatkan kesempatan yang diberikan padanya seperti membantu bendahara dalam menghitung anggaran baik pengeluaran atau pemasukan dalam tiap-tiap *event* yang diadakan dan dalam mengasah kemampuan hafalan yang cepatnya subjek MA selalu murajaah dan menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk upaya mengasah kemampuan. Begitupun yang dilakukan subjek NT yang selalu berusaha mencapai impian dan harapannya dengan memanfaatkan kesempatan dan selalu menghafal Al-Qur'an. Dengan mengetahui nilai dari konsep diri ketiga subjek penelitian, mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, hal tersebut akan membuat individu memiliki kepercayaan diri pada dirinya. Seperti yang diungkapkan Hakim (Kurniawati, 2017), bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki individu akan segala kelebihan yang ada serta keyakinan individu tersebut merasa mampu dan yakin mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Alasan lainnya ialah dipengaruhi oleh konsep diri sosial dimana ketiga subjek bersekolah di sekolah khusus yang membuat ketiga subjek memiliki banyak teman dengan kondisi yang sama. Faktor lingkungan ini sangat berpengaruh pada pengembangan konsep diri dan kepercayaan diri ketiga subjek. Karena mereka merasa memiliki kesamaan keadaan sehingga mereka tidak merasakan kesenjangan yang terjadi di lingkungan. Hal ini semakin membuat subjek memiliki kepercayaan diri yang mana kepercayaan diri ini terus mereka kembangkan sampai ke dunia luar dunia mereka, karena mereka sudah mengetahui nilai diri mereka yang berharga dan juga lingkungan sekitar yang sudah semakin menganggap bahwa tunanetra selalu memiliki kelebihan yang lebih dibanding orang biasa. Lingkungan pun selalu mendukung dan tidak membedakan serta tidak mendiskriminasi para tunanetra, hal ini seperti yang didapat dalam wawancara yang dilakukan.

Meskipun demikian, dalam lingkungan sosial subjek FZ dan subjek NT tidak terlalu bergabung pada lingkungan di sekitar rumahnya, hal ini terjadi karena kedua subjek memiliki kepribadian tertutup. Kepribadian *introvert* yang dimiliki subjek FZ dan NT terjadi bukan hanya pada mereka yang tidak terlalu bergaul dengan lingkungan, tetapi kedua subjek pun kurang bergaul dengan keluarganya, tetapi meski demikian kedua subjek tetap melakukan aktivitas sosial di lingkungan terlebih lingkungan sekolah guna mengasah kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh kedua subjek.

Sejauh ini ketiga subjek memiliki konsep diri positif karena mendapatkan dukungan keluarga, lingkungan guru dan teman-teman, subjek pun bersekolah di lingkungan yang memiliki nasib yang sama sehingga mudah untuk subjek dalam berbaur dan memperluas pergaulan keluar dunianya. Dengan kepercayaan diri yang positif ini subjek sudah mendapatkan

kepercayaan diri karena sesuai dengan apa yang dikatakan dalam teori kepercayaan diri oleh Hurlock (1980), subjek dapat menghargai akan diri sendiri, membuat pernyataan yang baik akan dirinya dan mengejar harapan atau cita-cita yang ingin dicapai. Hal ini terlihat dari ketiga subjek yang selalu mengasah kemampuannya dengan melakukan tindakan yang mengarah pada pencapaian harapan yaitu terus berusaha, memanfaatkan peluang yang ada, mengikuti perlombaan akademik maupun non akademik, mengikuti kegiatan organisasi, mempertajam hafalan dan lainnya. Hal tersebut merupakan upaya karena mengetahui nilai konsep dirinya dan dalam mengejar harapannya untuk memiliki kemungkinan berhasil. Meski dalam hal menghargai diri sendiri guna memiliki kepercayaan diri, subjek MA dan subjek FZ dirasa belum cukup dapat dikatakan menghargai dirinya karena kedua subjek merasa masih belum puas dengan apa yang dimilikinya dan merasa masih terdapat orang yang lebih hebat memiliki kemampuan daripada dirinya. Hal ini berkaitan dengan konsep diri negatif karena merasa diri memiliki kekurangan dengan orang lain.

KESIMPULAN

Seorang tunanetra menghadapi tantangan yang unik dalam membangun rasa kepercayaan diri serta mengembangkan konsep diri yang positif. Namun harus kita ketahui bahwa penyandang tunanetra tidak selalu berhubungan akan rasa kurangnya kepercayaan diri. Dari ketiga anak tunanetra di SLB Dharma Asih Kraksaan Probolinggo memiliki kesamaan dalam hal memiliki rasa kepercayaan diri meskipun memiliki gangguan dalam penglihatannya. Konsep diri dipengaruhi oleh dimensi internal seperti penilaian pada diri sendiri dan dimensi eksternal yaitu fisik, akademik, sosial dan kepribadian. Oleh karena itu, kesamaan yang mereka miliki sehingga tidak adanya kesenjangan sosial di lingkungannya. Ketiga subjek tersebut mendapat dukungan dari lingkungan terutama juga keluarga sehingga bisa membentuk konsep diri yang positif. Sejauh ini ketiga subjek mengasah kemampuannya dengan melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada pencapaian yang ingin mereka raih, sehingga pengalaman-pengalaman yang pernah dicapainya seperti mengikuti kegiatan di komunitas, mengikuti perlombaan akademik dan non akademik, serta melatih dirinya untuk hafalan Al-Quran, menghitung dan lainnya, hal ini membuat seorang anak tunanetra sangat percaya diri. Komunitas persatuan Tunanetra (pertuni) menjadi wadah akan anak tunanetra agar selalu optimis dan yakin dengan pekerjaan yang dia lakukan serta memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Semakin banyak dukungan yang diberikan kepada anak tunanetra maka semakin menambah rasa kepercayaan diri yang mereka miliki. Pada akhirnya membangun kepercayaan diri dan konsep diri yang

positif untuk seorang tunanetra melibatkan kegiatan dan kemampuan mereka yang dapat memberikan dukungan dan menantang sikap dari penilaian yang negatif.

REFERENSI

- Burn, R. S. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Giyanto, C. (2016) Konsep diri seorang mahasiswa penghafal Al-Qur'an di HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Undergraduate thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hurlock, E. B. (1980). *Development psychology: A Life – Span Approach*. 5th Ed. McGraw-Hill. Inc.
- Kurniawati, E., Rosra, M., & Utaminingsih, D. (2017). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan percaya diri siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(5), 93-105.
- Santrock, J.W. (2003). *Perkembangan remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michel. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage.
- Susilowati,S. (2008). Upaya menumbuhkan rasa percaya diri penyandang cacat tunanetra (analisis psikologis di Panti Distrarastra Pemalang. *Skripsi*. Semarang: Institute Agama Islam Negeri Walisongo.
- Syam, N. W. (2012). *Psikologi sosial sebagai akar ilmu komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wiyani, N. A. (2014). *Penanganan anak usia dini berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zulaiha. (2015). Konsep diri remaja putri yang memiliki ibu tiri, studi kasus di Desa Tatah Layap, Kec. Tatah Makmur, Kab. Banjar. *Skripsi*. Banjarmasin: IAIN Antasari.